

## Penguatan Peran Bumdes Sumber Joyo Melalui Kampanye Edukasi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Stevi Jimry Poluan<sup>1</sup>, Sari Wijayanti<sup>1\*</sup>, Triana Hasty Kusuma<sup>1</sup>

<sup>1,1,1</sup>Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

Penulis Korespondensi: [sari.wijayanti@umk.ac.id](mailto:sari.wijayanti@umk.ac.id)

### Article History:

Received : 15 April 2026

Review : 16 April 2026

Revised : 21 April 2026

Accepted : 19 Mei 2026

### Keywords:

*BumDes, Kampanye edukasi, Pengelolaan sampah, Pemberdayaan masyarakat*

*Program PkM ini bertujuan untuk mendampingi Bumdes (Badan Usaha Milik Desa) Sumber Joyo dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah rumah tangga melalui kampanye edukasi "Bijak Mengelola Sampah dari Rumah". Permasalahan utama mitra adalah rendahnya kesadaran Masyarakat dalam memilih sampah organik dan anorganik sehingga berdampak pada tingginya volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA) dan meningkatnya biaya operasional Bumdes. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui pre-test untuk menguji kognitif masyarakat, edukasi pengelolaan sampah, pelatihan pemilahan sampah, pendampingan, serta post-test dan evaluasi. Kegiatan melibatkan 25 ibu rumah tangga desa Kedungdowo. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman peserta dari skor pre-test yang awalnya 80,96 menjadi 100 pada post-test.*

## A. Pendahuluan

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan instrumen strategis dalam mendorong kemandirian ekonomi desa serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan potensi lokal secara berkelanjutan. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan oleh BUMDes adalah pengelolaan sampah rumah tangga, yang tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan, tetapi juga membuka peluang peningkatan pendapatan desa. Namun demikian, keberhasilan pengelolaan sampah sangat ditentukan oleh partisipasi aktif masyarakat, khususnya dalam pemilahan sampah sejak dari sumbernya, yaitu rumah tangga. BUMDes Sumber Joyo yang berlokasi di Kabupaten Kudus memiliki unit usaha pengelolaan sampah yang didukung oleh *fasilitas incinerator* dari PT. Djarum yang bertujuan untuk mengurangi volume sampah menjadi abu, gas, panas, serta energi. Meskipun demikian, pengelolaan sampah belum berjalan optimal akibat rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah organik dan anorganik. Sebagian besar sampah rumah tangga masih dibuang dalam kondisi tercampur, sehingga menyulitkan proses pengolahan, meningkatkan volume sampah yang harus dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), serta menambah biaya operasional BUMDes. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan pengelolaan sampah tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek perilaku dan mindset Masyarakat (Yuliani *et al.*, 2020).

Rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan sampah yang sesuai dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah memperkuat urgensi dilakukannya intervensi berbasis edukasi. Sampah rumah tangga masih dipandang sebagai masalah kolektif semata, bukan sebagai tanggung jawab individu atau rumah tangga sebagai produsen sampah utama. Namun, praktik masyarakat yang masih mencampurkan sampah organik

dan anorganik serta membuangnya secara tidak tepat masih banyak ditemukan di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2022; Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2021). Pemilahan sampah dari rumah merupakan kunci utama dalam menciptakan sistem pengelolaan sampah yang efektif, efisien, dan berkelanjutan. Sebagian besar warga masih menerapkan pola buang campur antara sampah organik dan anorganik, yang kemudian dibakar atau dibuang ke lahan kosong. Kondisi ini menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan lingkungan dan masyarakat, seperti pencemaran udara, bau tidak sedap, serta potensi munculnya penyakit berbasis lingkungan, seperti penyakit kulit dan ISPA, gangguan pernafasan, serta diare (Ritonga, 2023).

Tantangan pengelolaan sampah di Indonesia tetap menjadi perhatian yang signifikan, terutama di tingkat rumah tangga dan masyarakat. Sejumlah studi empiris menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan limbah di bawah standar secara intrinsik terkait dengan pola perilaku, termasuk kecenderungan pembuangan limbah tanpa pemisahan sebelumnya dan implementasi prinsip 3R yang tidak memadai (mengurangi, menggunakan kembali, mendaur ulang) (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022). Dalam hal ini, paradigma pendidikan muncul sebagai strategi penting untuk memfasilitasi pergeseran transformatif dalam perilaku masyarakat.

Sebagian program PKM pun pada dimensi teknis, yang meliputi penyediaan fasilitas, pelatihan ketampilan daur ulang, atau pembentukan bank sampah, tetapi tidak didukung melalui pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan (Said, U., 2024). Selain itu, studi yang secara spesifik mengkaji efektivitas model edukasi dalam PKM pengelolaan sampah masih terbatas dan lebih menekankan pada hasil kegiatan tanpa mengevaluasi perubahan perilaku masyarakat sebagai dampak intervensi edukatif (Siswi, N. R. T., 2026). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan akan pendekatan edukasi yang terintegrasi dengan implementasi PKM yang dilaksanakan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan program pendampingan yang terintegrasi antara BUMDes dan masyarakat melalui pendekatan partisipatif. Kampanye edukasi “Bijak Mengelola Sampah dari Rumah” dipandang sebagai strategi yang relevan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku masyarakat dalam memilah sampah rumah tangga (Setyowati et al., 2022). Melalui kegiatan edukasi, pelatihan praktik pemilahan sampah, serta evaluasi berkelanjutan, diharapkan terjadi perubahan perilaku yang berdampak pada penurunan volume sampah ke TPA, efisiensi biaya operasional BUMDes, serta penguatan keberlanjutan usaha pengelolaan sampah desa (Suryani & Nugroho, 2021).

Kampanye ini membantu masyarakat memahami pentingnya memilah sampah, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, serta mengenal konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Pengetahuan ini menjadi dasar perubahan pola hidup yang lebih ramah lingkungan (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2021). Dari sisi lingkungan, kontribusinya terlihat pada berkurangnya pencemaran tanah, air dan udara. Pengelolaan sampah yang baik juga membantu menekan risiko penyakit dan mendukung kesehatan masyarakat (WHO, 2019)

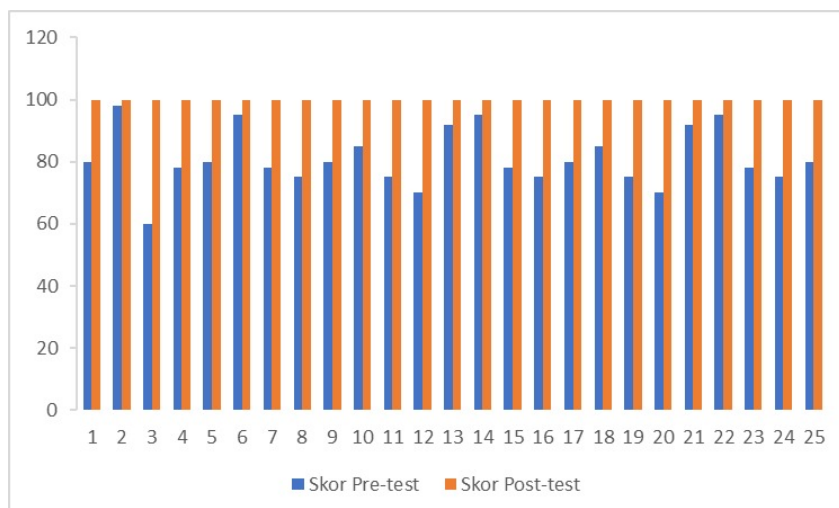
## B. Metode

Kegiatan pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif. Tahapan meliputi: (1) pre-test pengetahuan pengelolaan sampah untuk mengetahui pengetahuan peserta sebelum dilakukan edukasi mengenai pengelolaan sampah, (2) penyampaian materi edukasi pengelolaan sampah berdasarkan UU No. 18 Tahun 2008, (3) pelatihan praktik pemilahan sampah organik dan non-organik, (4) post-test, dan (5) evaluasi. Peserta kegiatan berjumlah 25 ibu rumah tangga mitra BUMDes Sumber Joyo.

Tahap pre-test dilakukan sebelum sesi materi. Tahap ini yang dilihat ada tiga hal yaitu pengetahuan dasar sampah, kebiasaan dan perilaku, serta sikap dan persepsi. Tahap selanjutnya adalah edukasi pengelolaan sampah berdasarkan UU No. 18 Tahun 2008 bertujuan supaya peserta memahami siapa yang bertanggung jawab dengan sampah rumah tangga. Kemudian masuk ke tahap praktik memilah sampah yaitu mengajak ibu-ibu untuk memilah sampah dengan baik khususnya sampah organik. Selanjutnya post-test, bertujuan untuk menganalisis terkait dengan pertanyaan-pertanyaan pada tes sebelumnya sehingga tim PkM dapat melihat perubahan dari peserta pelatihan. Terakhir adalah evaluasi, digunakan untuk melihat apakah peserta pelatihan sudah disiplin melakukan kegiatan memilah sampah dan keberlanjutan kegiatannya.

### C. Hasil

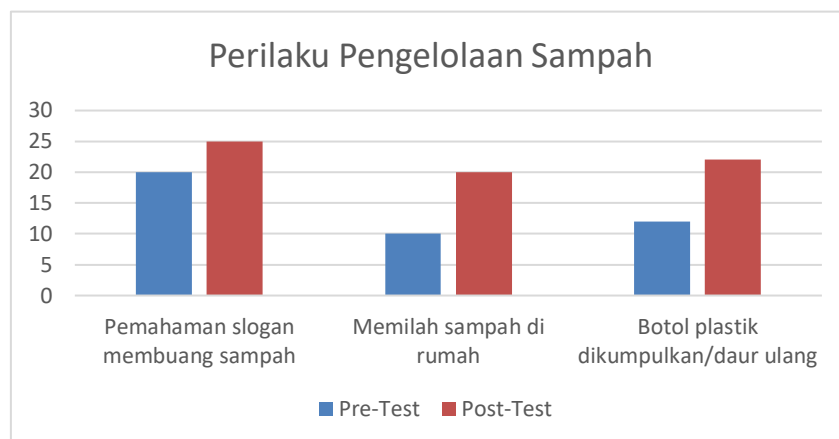
Bagian hasil dan pembahasan ini menyajikan analisis perubahan sikap, persepsi, dan kebiasaan perilaku masyarakat sebelum dan sesudah dilaksanakannya kegiatan pendampingan dan kampanye edukasi pengelolaan sampah dari rumah. Analisis dilakukan berdasarkan hasil pre-test dan post-test untuk melihat sejauh mana intervensi yang diberikan mampu meningkatkan kesadaran, kesiapan, serta minat masyarakat dalam mengelola sampah secara lebih bijak. Pembahasan selanjutnya mengaitkan temuan empiris tersebut dengan teori perubahan perilaku dan konsep pengelolaan sampah berbasis masyarakat, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas program serta implikasinya bagi keberlanjutan pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga. Bloom (1956) menyatakan bahwa pengetahuan berada pada ranah kognitif yang terdiri dari beberapa tingkat, yaitu mengetahui (knowledge), memahami (comprehension), menerapkan (application), menganalisis (analysis), mengevaluasi (evaluation), dan mencipta (creation). Gambar 1 menunjukkan grafik skor pre-test dan post-test tentang pengetahuan dasar, sbb:



Gambar 1. Hasil Pre-Test dan Post -Test Tentang Pengetahuan Dasar

Dari gambar 1 menunjukkan bahwa skor pemahaman mengenai pengetahuan dasar pengelolaan sampah meningkat dari 80,96 pada pre-test menjadi 100 pada post-test. Peserta mulai menerapkan pemilahan sampah dari rumah sehingga volume sampah yang diangkut ke TPA menurun. Hal ini berdampak pada efisiensi biaya operasional BUMDes dan membuka peluang keberlanjutan usaha pengelolaan sampah. Edukasi pengelolaan sampah diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dasar, tetapi juga kemampuan masyarakat dalam menerapkan dan membiasakan pengelolaan sampah dalam kehidupan sehari-hari.

Pada indikator perilaku pengelolaan sampah terdapat beberapa pertanyaan yang diajukan yaitu mengenai: (1) Slogan terkait dengan sampah, (2) Kebiasaan memulai pengelolaan sampah dari rumah, (3) Perilaku terhadap botol plastik bekas. Gambar 2 menunjukkan Hasil Pre-Test dan Post-Test Pengelolaan Sampah, sbb:

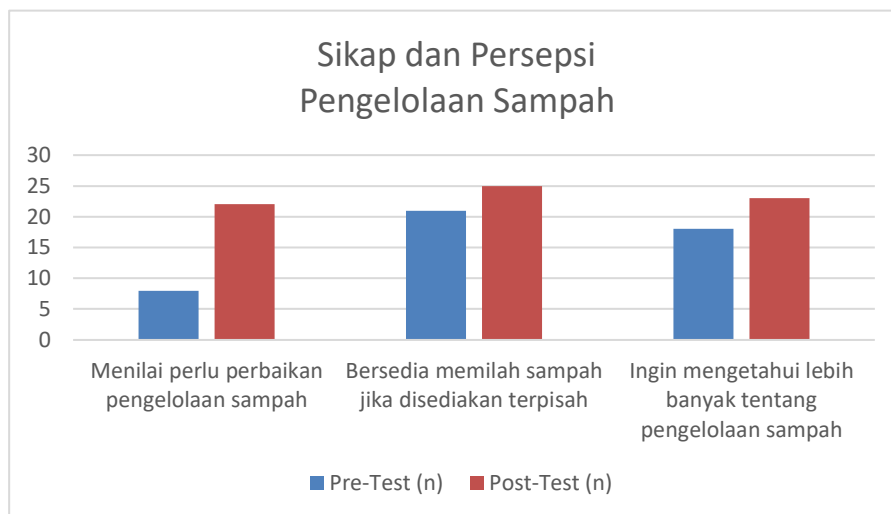


Gambar 2. Hasil Pre-Test dan Post -Test Pengelolaan Sampah

Dari gambar 2 tentang hasil pre – test dan post-test terkait pengelolaan sampah menunjukkan bahwa adanya perbaikan perilaku pengelolaan sampah pada seluruh aspek yang diukur. Hasil pre-test menunjukkan 20 (80%) responden masih memahami konsep buanglah sampah pada tempatnya. Namun, setelah post-test 25 responden (100%) sudah memahami konsep tentang sampahmu adalah tanggung jawabmu. Hasil pre-test menunjukkan 10 (40%) responden tidak memilah sampah di rumah. Namun, hasil post-test menunjukkan 20 (80%) responden sudah memilah sampah (organik dan anorganik) di rumah. Selanjutnya mengenai kesadaran perilaku untuk mengumpulkan botol plastik, 12 (48%) responden memiliki kesadaran perilaku tersebut pada hasil pre-test. Sedangkan hasil post- test menunjukkan adanya peningkatan kesadaran perilaku 22 (88%) responden mengenai pengumpulan botol plastik. Hal ini berkaitan dengan teori *planned behaviour* (Ajzen, I., & Fishbein, 1980; Bandura, 1977) yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subyektif dan persepsi kontrol perilaku. Dalam konteks pengelolaan sampah, kesediaan masyarakat untuk memilah sampah dipengaruhi oleh sikap positif terhadap lingkungan, dukungan sosial serta ketersediaan fasilitas.

Fishman., *et al* (2022) memandang **sikap (attitude)** sebagai **konstruksi psikologis yang merepresentasikan evaluasi individu terhadap suatu objek, perilaku, atau praktik**, yang tercermin dalam tingkat penerimaan, dukungan, atau penolakan terhadap objek tersebut. Sikap tidak hanya dipahami sebagai perasaan umum, tetapi sebagai **predisposisi evaluatif yang relatif stabil** yang memengaruhi bagaimana seseorang merespons dan mengambil keputusan.

Pada indikator sikap dan persepsi terdapat beberapa pertanyaan yang diajukan yaitu:(1) Menilai perlu perbaikan pengelolaan sampah, (2) Kesediaan memilah sampah jika disediakan terpisah, (3) Keingintahuan tentang pengelolaan sampah. Gambar 3 menunjukkan sikap dan persepsi pengelolaan sampah, sbb:



Gambar 3. Sikap dan Persepsi Pengelolaan Sampah

Hasil pre-test menunjukkan 8 (32%) responden menilai perlu perbaikan pengelolaan sampah. Namun hasil post – test menunjukkan 22 (88%) responden menilai perlu perbaikan pengelolaan sampah. Selanjutnya hasil pre-test menunjukkan 20 responden bersedia memilah sampah jika disediakan terpisah. Sementara pada hasil post-test menunjukkan peningkatan kesediaan memilah sampah sebesar 25 responden (100%). Hasil pre-test menunjukkan 18 (72%).

Kendala yang dihadapi di lapangan adalah keterbatasan sarana dan prasarana dan keberlanjutan program yang rendah karena bersifat jangka pendek dan kurangnya monitoring setelah kegiatan selesai. Sehingga untuk program selanjutnya perlu dilakukan monitoring secara berkala, baik melalui kunjungan langsung maupun pendampingan digital.

#### D. KESIMPULAN

Program pendampingan melalui kampanye terbukti efektif meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga. Kegiatan ini mendukung efisiensi biaya dan keberlanjutan usaha BUMDes Sumber Joyo. Disarankan program dilanjutkan secara berkelanjutan dengan memperluas cakupan peserta dan penguatan peran BUMDes sebagai pengelola sampah desa.

#### Daftar Referensi

- Ajzen, Icek, and Martin Fishbein. *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1980.
- Badan Pusat Statistik. *Badan Pusat Statistik*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2022.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977.
- Bloom, Benjamin S. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain*. New York: Longmans, 1956.
- Fishman, Jessica, Chenguang Yang, and David Mandell. "Attitude Theory and Measurement in Implementation Science: A Secondary Review of Empirical Studies and Opportunities for Advancement." *Implementation Science* (2022).
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. *Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia*. Jakarta: KLHK, 2021a.

- 
- Ritonga, Y. "Sampah dan Penyakit: Systematic Literature Review." 4 (2023): 5148–5157.
- Said, U., et al. "Peningkatan Kesadaran Masyarakat tentang Pengelolaan Sampah melalui Sosialisasi dan Edukasi." *Prosiding SANDIMAS* (2024).
- Setyowati, R., D. Lestari, and S. Hadi. "Edukasi Pemilahan Sampah Rumah Tangga Berbasis Partisipasi Masyarakat." *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 6, no. 1 (2022): 23–31.
- Siswi, N. R. T., et al. "Sosialisasi dan Workshop Pembuatan Kompos sebagai Upaya Edukasi Pengelolaan Sampah Organik." *RENJANA: Jurnal Inovatif Pengabdian Masyarakat* (2026).
- Suryani, A., and B. Nugroho. "Perubahan Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Berkelanjutan." *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan* 4, no. 2 (2021): 89–98.
- World Health Organization. *Health Effects of Solid Waste Management*. Geneva: WHO, 2019.
- Yuliani, E., A. Rahman, and D. A. Putri. "Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Lingkungan." *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia* 19, no. 2 (2020): 123–130.